

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film ialah salah satu media yang di dalamnya terdapat banyak pecakapan ataupun tindak tutur. tindak tutur (*speech event*) merupakan sesuatu kejadian komunikasi dalam wujud tuturan, dimana dalam komunikasi tersebut ada penutur serta mitratuturnya (Chaer serta Agustina 2010). Dalam komunikasi tersebut memerlukan sesuatu topik bahasan/ tuturan yang dalam suasana tertentu. Suasana tertentu dalam suatu tuturan tersebut merupakan suasana tutur.

Suatu film mudah ditangkap iktikad serta tujuannya apabila dialog yang disampaikan oleh tokoh- tokohnya di tuturkan dengan jelas. Pada masa saat ini ini masyarakat telah sangat akrab dengan film apalagi banyak orang yang hobi dengan film bersamaan dengan berkembangnya industri perfilman serta meningkatnya mutu dan macam tipe film yang terbuat. Film ialah salah satu hiburan masyarakat yang dapat mengurangi lelah dan dapat meningkatkan pengetahuan serta memperluas pengetahuan. Film terbuat dengan bermacam tipe, dikala ini sudah terdapat film komedi, drama, horor, *action*, kolosal, sejarah, serta film animasi. Jenis- jenis film dikategorikan bersumber pada jalur cerita ataupun wujud filmnya. Dengan bermacam- macam tipe film tersebut, hendak menaikkan khasiat dari sebuah film, semacam halnya dalam penelitian ini, film dapat dijadikan objeknya.

Masyarakat dapat melihat film dengan mencermati serta menyimak obrolan di dalamnya yang memakai bahasa yang lagi mereka pelajari sehingga dengan melihat film dapat meningkatkan uraian konsumsi bahasa sesuai konteks tuturannya. Dalam proses belajar bahasa Inggris, dengan menyaksikan film dengan bahasa Inggris dapat meningkatkan uraian dalam berbahasa Inggris. Begitu pula orang asing belajar bahasa Indonesia, dengan menyaksikan film Indonesia dapat meningkatkan pemahamannya terhadap bahasa Indonesia. Bersumber pada perihal tersebut, dialog ialah salah satu perihal yang berarti dalam suatu film serta bisa meningkatkan manfaat dari suatu film.

Menurut informasi *World Health Organization* lebih dari 800.000 orang wafat tiap tahunnya ataupun sekitar 1 orang tiap 40 detik sebab bunuh diri. Sejalan dengan suasana global, Informasi Riskesdas tahun 2018 menampilkan kalau 7 dari 1000 Rumah Tangga ada anggota keluarga dengan *Skizofrenia/* Psikosis. Lebih dari 19 juta penduduk umur diatas 15 tahun terserang kendala mental emosional, lebih dari 12 juta orang berumur diatas 15 tahun diperkirakan sudah hadapi tekanan mental. Sebaliknya, *World Health Organization* (2010) mengatakan angka bunuh diri di Indonesia menggapai 1,6 sampai 1,8% per 100.000 jiwa.

Pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental sangat minim. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental menyebabkan penderita kerap kali mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari masyarakat bahkan dari keluarga penderita sendiri. Salah satunya di negara Indonesia, perlakuan yang di dapatkan

oleh penderita gangguan jiwa dan keterbelakangan seperti diskriminasi, mereka terisolasi, dikucilkan bahkan hingga dipasung, padahal penderita gangguan jiwa dan cacat mental adalah warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia dan sebagai seorang manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Penyakit gangguan jiwa dan keterbelakangan mental memiliki pemahaman yang berbeda akan tetapi penderita sering kali mendapatkan perlakuan yang serupa dari masyarakat maupun keluarga penderita.

Melalui percakapan yang ada dalam sebuah film, penonton dapat memahami film dengan lebih maksimal. Menonton sebuah film bukan hanya untuk tahu jalan cerita dari sebuah film, tetapi lebih baik lagi apabila dapat maksimal dalam memanfaatkan film. Bahkan dengan film yang banyak terdapat percakapan atau peristiwa tutur, dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat dalam berbahasa, salah satunya dengan menggunakan film dalam proses belajar bahasa. Hal tersebut yang merupakan manfaat film untuk pembelajaran bahasa. Melalui percakapan dalam film yang diteliti, pembaca dapat memahami tindak tutur yang disampaikan tokoh dalam film, khususnya bagaimana bertindak tutur kepada orang yang mengalami penyakit mental atau kejiwaan.

Pada dasarnya suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Yule (2006: 82-83) mengemukakan “tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”. Misal permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, dan permohonan. Penutur berharap mitra tutur memahami maksud

pendengar atau lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh situasi tutur. Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilucotionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Penelitian ini secara khusus meneliti tentang tindak tutur ilokusi dalam dialog film *To the Bone* karya Marti Noxon yang rilis pada 14 Juli 2017.

Film *To the Bone* yang disutradari dan naskahnya ditulis oleh Marti Noxon dan tayang pada tahun 2017 didistribusikan oleh Netflix. Film ini adalah film yang menceritakan tentang kisah seorang wanita muda bernama Ellen yang berjuang melawan penyakitnya yaitu *anorexia* atau *binge eating disorder*. Upaya Ellen dalam meraih titik terang untuk melawan penyakitnya tergambar sangat menarik dan natural, hingga Ellen memerankan perannya tergambar begitu nyata dalam film ini. Bukan hanya tokoh Ellen, tokoh-tokoh lainnya juga tergambar di dalam film *To the Bone* seperti Dr. William Beckham sebagai dokter, Luke sebagai teman perjuangan melawan penyakit *anorexia* beserta kekasih Ellen, dan teman-teman seperjuangan Ellen dalam melawan penyakit *anorexia*. Kehidupan keluarga dan juga peran orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki penyakit mental juga mewarnai cerita termasuk perjuangan mereka untuk mewujudkan kesembuhan Ellen dalam melawan penyakitnya.

Film yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah film *To the Bone*. Film ini digunakan sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental, selain itu film ini cukup menarik dan dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat, dimana pada masa saat ini masyarakat tidak hanya mempelajari suatu hal dari sekolah atau buku pelajaran saja, namun dari apa yang mereka lihat, tonton dan dengar salah satunya yaitu film. Keterkaitan objek film yang diteliti dengan tindak tutur ilokusi adalah dimana film yang memiliki banyak percakapan atau peristiwa tutur dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat khususnya konsumsi bahasa. Selain itu, film tersebut dianggap cukup menarik karena bernilai perjuangan dan kekeluargaan, dan juga menggambarkan bahwa penyakit mental bukanlah suatu aib dan penyakit mental dapat diobati. Selain itu, tuturan-tuturan dalam film ini diduga banyak mengandung tindak tutur ilokusi serta bermanfaat untuk masyarakat dalam menghadapi keluarga ataupun masyarakat yang memiliki penyakit mental, sehingga dirasa perlu melakukan penelitian dengan objek film *To the Bone* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimakah jenis tindak tutur ilokusi dalam film *To the Bone* karya Marti Noxon?

2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *To the Bone* karya Marti Noxon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *To the Bone* karya Marti Noxon.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *To the Bone* karya Marti Noxon

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan kepada masyarakat dalam memahami tindak tutur antarpemain pada dialog film. Selain itu, memfokuskan pada kajian pragmatik. Dalam bidang pragmatik, peneliti dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang diujarkan dalam dialog film. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis, yaitu menambah hasil penelitian dalam bidang pragmatik. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan pembaca tentang kajian pragmatik khususnya tindak tutur yang dituturkan antarpemain dalam film, agar masyarakat paham bagaimana penggunaan bahasa khususnya bertindak tutur kepada masyarakat yang memiliki gangguan kejiwaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yang dimana setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Bab secara umum dan keseluruhannya akan berkaitan satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat (1.1) latar belakang, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, (1.4) manfaat penulisan dan (1.5) sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang didalamnya memuat (1.2) landasan teori dan (2.2) tinjauan pustaka penelitian sebelumnya yang berkaitan.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan (3.1) sumber data, (3.2) metode pengumpulan data, (3.3) metode analisis data dan (3.4) metode penyajian hasil data.

Bab IV merupakan analisis data yang memuat (4.1) jenis tindak tutur ilokusi dalam film *To the Bone* dan (4.2) fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *To the Bone*.

Bab V merupakan penutup yang memuat (5.1) kesimpulan dan (5.2) saran.